

Mitos Cerita Makam Gagak Handoko di Gunung Damar Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo

Oleh: Shindy Avianita
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Shindyavianita @ymail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan versi cerita Gagak Handoko di masyarakat Loano, (2) mendeskripsikan mitos Gagak Handoko di masyarakat Loano, (3) mendeskripsikan fungsi mitos cerita Gagak Handoko di masyarakat Loano. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari informan yang mengetahui benar data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu *triangulasi* metode. Teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) simpulan melalui pelukisan dan verifikasi, dan teknik penyajian hasil analisis dalam penelitian ini digunakan teknik informal. Hasil penelitian adalah, (1) versi mitos yaitu versi cerita dari versi tersebut peneliti simpulkan Gagak Handoko putera dari Raden Tumenggung Gagak Kunitir III, dan beliau sangat dihormati lantaran pernah menjadi senopati pendamping Pangeran Diponegoro, dan sangat berjasa di tanah Loano. (2) mitos cerita Gagak Handoko meliputi (a) Mitos pemberian sesaji saat memanen padi disebut *pok-kecopok*, (b) Mitos harus menyudahi segala aktivitas menjelang waktu sholat, (c) Mitos munculnya burung perkutut atau ayam hutan yang tidak boleh diganggu atau di tembak, (d) Mitos tidak boleh mencicipi masakan untuk *caos dhahar*, (f) Mitos sendang kepuh yang airnya tidak pernah surut dan dipercaya membawa berkah, menyembuhkan segala macam penyakit, dan membuat awet muda, (g) Mitos tidak boleh mengambil bata bekas Kadipaten Gagak Handoko, (h) Mitos warga Dusun Jogotamu dan Cuweran di larang mengambil bambu, kayu atau tumbuh-tumbuhan di Dusun Turusan. (3) Fungsi mitos Gagak Handoko meliputi sebagai proyeksi masyarakat, sebagai alat pengesahan kebudayaan, sebagai alat pendidikan, sebagai budaya dan pariwisata.

Kata kunci: Mitos, cerita Gagak Handoko

Pendahuluan

Mitos terkait dengan tradisi-tradisi religious dalam masyarakat. Mitos-mitos religious merupakan salah satu cara manusia menjalin hubungan dengan kenyataan-kenyataan fisik dan lingkungan. Pandangan semacam ini menjadikan mitos yang berkembang dalam alam pikiran suatu masyarakat sebagai salah satu usaha mengetahui budaya mereka. Mitos cerita makam Gagak Handoko diturunkan secara lisan dan masih terpelihara dengan baik ditengah-tengah masyarakat Desa Loano Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Mitos cerita ini sangat populer di Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Menurut juru kunci Makan Gagak Handoko adalah putra

dari Raden Tumenggung Gagak Kunitir III, beliau memiliki ilmu kedigdayaan yang cukup tinggi, karena kecintaannya terhadap sang Kholiq beliau lebih memilih untuk menyebarkan agama Islam.

Dari beberapa keterangan di atas, akan diketahui sejauh mana masyarakat memahami dan mengerti mitos cerita Gagak Handoko. Peneliti ingin mengungkapkan sejauh mana masyarakat mempercayai tempat tersebut, maka peneliti ini diberi judul “Mitos Cerita Makam Gagak Handoko di Gunung Damar Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data yang dimaksud untuk memberikan gambaran penyajian laporan, data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, catatan atau memo, buku-buku penunjang dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014:11). Sumber data Lofland (dalam Moleong, 2014: 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, yang lainnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, sumber data dalam penelitian mitos cerita makam Gagak Handoko di Gunung Damar Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo adalah informan. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswanto, 2014:70) data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu mitos cerita makam Gagak Handoko itu sendiri dari hasil wawancara dengan juru kunci makam, sesepuh desa, dan warga masyarakat. Data sekunder yaitu berupa keterangan atau data yang diambil dari buku, rekaman, foto-foto, dan data monografi. Teknik pengumpulan data pada penelitian mitos cerita Gagak Handoko di Gunung Damar Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (moleong, 2014: 330). Pada kegiatan ini,

peneliti setelah mendapatkan data atau informasi dari informan, peneliti mengecek terlebih dahulu hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasinya. Setelah pengecekan, peneliti mencocokkan antara data atau informasi yang diperoleh dengan hasil pengamatan, dan data hasil wawancara serta data hasil dokumentasi. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:91) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing (verivication).

Hasil penelitian

1. Versi Cerita Makam Gagak Handoko di Masyarakat Loano

Cerita yang berkembang di masyarakat, asal mula Gagak Handoko adalah putra dari Raden Tumenggung Gagak Kunitir III. Gagak Handoko adalah sosok yang memperjuangkan pengentasan pendidikan dan menyebarkan agama islam di bumi Loano. Menurut Bapak Sutriyanto, Gagak Handoko itu merupakan orang yan memiliki kesaktian yang tinggi, selain itu Gagak Handoko sangat peduli terhadap rakyat Loano yang pada saat itu sangat membutuhkan pendidikan dan pencerahan agama islam.

Menurut Bapak Erwan Gagak Handoko memiliki ilmu kedigdayaan yang cukup tinggi, semasa hidupnya selain menjadi ulama besar beliau pernah menjadi senopati pendamping Pangeran Diponegoro semasa berjuang melawan belanda, sebab itulah masyarakat Loano begitu menyegani Gagak Handoko semasa hidupnya.

Informan lain, mengungkapkan, selama hidup di Desa Loano, Gagak Handoko terkenal menjadi ulama besar, dan memiliki keistimewaan yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Keistimewaan tersebut yang menjadikan masyarakat sekitar mengeramatkan makam Gagak Handoko.

Setelah peneliti melakukan analisa , diperoleh mitos cerita makam Gagak Handoko, ada lima versi cerita. Para informan menjelaskan mengenai mitos cerita Gagak Handoko tidak lengkap, maka diperlukan sebuah cerita untuk

melengkapi mitos cerita makam Gagak Handoko. Di sini peneliti membuat versi mitos cerita baru dari hasil gabungan versi-versi yang sudah dijelaskan para informan di atas.

2. Mitos Gagak Handoko di Desa Loano

Masyarakat Jawa tidak dapat dilepaskan dengan mitos, walaupun keberadaannya belum bisa dipertanggungjawabkan. Kebenaran suatu mitos diperoleh tanpa suatu penelitian, tetapi hanya berdasarkan anggapan dan kepercayaan saja. Mitos bukan suatu pembuktian kebenaran, akan tetapi akibat dari adanya mitos.

Mitos cerita Gagak Handoko di Desa Loano memiliki berbagai macam mitos yang sangat di percayai oleh masyarakat sekitar, khususnya masyarakat sekitar Desa Loano. Berikut mitos yang berkembang di masyarakat maupun di petilasan Gagak Handoko.

a. Mitos Gagak Handoko yang berkembang di masyarakat Loano

1) Pemberian sesaji yang disebut *pok-kecopok*

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, tradisi yang dinamakan *pok-kecopok* ini merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Loano khususnya Dusun Turusan. Masyarakat percaya jika melakukan tradisi ini dapat membawa keberuntungan dalam hidup mereka terutama keberuntungan saat panen. Warga Dusun Turusan akan melaksanakan tradisi *pok-kecopok* saat padi siap untuk dipanen, dengan tujuan agar hasil panen yang mereka dapat sangat memuaskan dan akhirnya membawa kesejahteraan untuk warga Dusun Turusan itu sendiri.

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari informan yang bernama Bapak Didik, berikut pernyataannya.

Kutipan:

“pok kecopok itu bisa dikatakan merupakan sesaji yang harus, dan di lakukan di tempat tempat tertentu. Jadi sesaji pok-kecopok itu merupakan sesaji yang sudah turun temurun dari mbah-mbahnya”.

2) Mitos harus menyudahi segala aktivitas menjelang waktu sholat

Masyarakat Desa Loano sangat mempercayai jika menjelang waktu sholat harus segera menyudahi segala pekerjaan apapun itu. Mitos ini sudah berkembang di masyarakat sejak dulu. Sampai sekarang masyarakat Loano tetap menjaga mitos tersebut. Hal tersebut memiliki tujuan agar tidak terjadi hal-hal aneh yang menimpa para pelanggarnya. Adanya mitos ini dapat menjadikan masyarakat Loano menjadi pribadi yang baik, misalnya menghargai waktu, dan dapat melaksanakan sholat tepat pada waktunya. Hal tersebut didukung pendapat informan yang bernama Bapak Sutriyanto, beliau menyatakan,

Kutipan:

“ada mitos yang dipercayai oleh masyarakat Loano yaitu salah satunya menyudahi segala pekerjaan sebelum masuk waktu sholat, ini di karenakan untuk mendisiplinkan masyarakat Loano agar patuh terhadap agama islam yang sesuai di ajarkan oleh Gagak Handoko secara turun temurun”.

3) Mitos tidak boleh mencicipi masakan untuk *caos dhahar*

Tradisi Caos dhahar ini memiliki keunikan yaitu, selama proses memasak tidak boleh dicicipi sedikitpun sebelum diambil dan disajikan ke leluhurnya, apabila melanggar si pelanggar akan menerima konsekuensi tersendiri entah itu sakit atau lain sebagainya. Berikut penuturan dari ibu Sumarsih, beliau yang selalu dipasrahi untuk acara caos dhahar.

Kutipan:

“caos dhahar itu wajib di laksanakan bagi orang yang sudah *kaos pinuwune* atau terabul permintaannya, dan selama proses memasak ini tidak boleh dicicipi sebelum disajikan ke leluhur. Disini di rumah saya memiliki kamar khusus untuk meletakkan atau memasrahkan sesaji caos dhahar itu”.

Sesaji caos dhahar, ini memiliki kriteria atau ketentuan-ketentuan yang harus ada saat dijadikan sesaji, yang harus ada atau sesaji wajibnya yang pertama harus ada bunga, kinang, menyan, rokok, bunga yang di masukan kedalam gelas yang beisi air, daun dadap di masukan ke dalam

baskom yang berisi air, teh tubruk, dan kopi yang dicampur dengan santan, adapun sayur waibnya yaitu sayur kencur atau *tege*, sambal kluwek, pecel jlegor, buntill, sayur lompong, penthu, nasi yang di benuk bulat-bulat, dan ada tambahan sayur tetapi tidak wajib dan sesuai selera. Berikut pejelasan dariibu Sumarsih.

Kutipan:

“ yang disajikan dalam caos dhahar itu tidak sembarangan mbak, yang harus ada itu kembang, kinang menyan, rokok, teh tubruk, kopi yang dicampur santan, selain itu sayur wajibnya yaitu tege atau sayur yang diberi kencur, sambel kluwek, pecel jlegor itu dari daun *tela munthul* atau ubi jalar, buntill dari daun lompong yang kemudian lompongnya itu sendiri dibuat sayur, penthu itu kelapa dan singkong yang sudah dihaluskan dibentuk bulat-bulat kemudian digoreng. Adapun sayur tambahannya sesuai selera entah itu mie atau sayur buncis”.

4) Mitos warga Dusun Jogotamu dan Cuweran di larang mengambil tumbuh-tumbuhan dari Dusun Turusan.

Mitos berikutnya yang masih dipercayai hingga saat ini yaitu adanya larangan warga Dusun Jogotamu dan Cuweran mengambil segala macam tumbuhan yang ada di Dusun Turusan. Hal itu dikarenakan dahulu pada jaman Loano masih di bawah pimpinan Gagak Handoko memerintahkan warga Dusun Jogotamu, Cuweran, dan Turusan untuk menanam tanaman yang sudah ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda, tetapi warga Dusun Jogotamu dan Cuweran membantah dan tidak mau membantu menanam tanaman tersebut, akhirnya Gagak Handoko menyumpah warga Dusun turusan dan Jogotamu bahwa sampai kapanpun tidak boleh mengambil tumbuhan yang berasal dari Dusun turusan. Berikut penuturan dari Bapak Erwan, beliau merupakan sejarawan Desa Loano.

Kutipan:

“sumpah yang diucapkan Gagak Handoko itu bukan sumpah biasa, beliau menyatakan *tekano sok ben, anak putune seko Dusun Jogotamu lan Cuweran ora entuk apek tetuwuhan seko*

Dusun Turusan. Sampai sekarang masyarakat mempercayai mitos tersebut, dan memang benar tidak ada satu orang pun berani melanggarnya, konon katanya jika melanggar akan berakibat fatal bisa sampai meninggal”.

b. Mitos yang ada di petilasan Gagak Handoko

1) Mitos munculnya burung perkutut atau ayam hutan di area makam Gagak Handoko yang tidak boleh diganggu atau ditembak

Mitos munculnya burung perkutut atau ayam hutan yang konon katanya tidak boleh diganggu apalagi sampai menembaknya. Menurut penuturan warga sekitar petilasan Gagak Handoko burung perkutut dan ayam hutan itu merupakan penunggu yang ada di petilasan Gagak Handoko, hewan tersebut kerap menampilkan diri biasanya menjelang waktu shalat, sebagai penanda atau pengingat harus menyudahi segala pekerjaan menjelang waktu shalat.

Certa di atas didukung oleh Bapak Sutrianto, beliau selaku juru kunci makam Gagak Handoko.

Kutipan:

“Memang benar dengan adanya mitos tidak boleh mengganggu apalagi sampai menembak burung perkutut atau ayam hutan yang muncul di sekitar makam, larangan tersebut sudah ada sejak dahulu dan masyarakat masih mempercayai sampai sekarang ini, dan pernah ada orang cina yang melanggarnya akhirnya ya jatuh sakit saya malam-malam itu *sowan* ke makam eyang dan meimintakan maaf, setelah itu selang satu hari pemburu itu sembuh.”

2) Mitos sendang kepuh yang airnya tidak pernah surut dan dipercaya membawa berkah, menyembuhkan segala macam penyakit, dan membuat awet muda

Masyarakat Loano selain mitos-mitos yang sudah peneliti jelaskan di atas, juga meyakini kemampuan dari air yang ada di sendang kepuh. Dinamakan sendang kepuh karena dahulu tepat di bibir sendang tumbuh pohon kepuh yang sangat besar, tetapi sekarang pohon kepuh tersebut mati dan digantikan oleh pohon beringin. Menurut penuturan warga desa Loano tepatnya warga yang rumahnya tidak jauh dari makam air yang ada

di sendang kepuh yang tersebut meski musim kemarau tidak pernah surut, walau airnya diambil terus menerus juga tidak pernah habis.

Cerita di atas didukung oleh penuturan Bapak Sutriyanto selaku juru kunci.

Kutipan:

“sendang kepuh yang airnya tidak pernah surut meski musim kemarau ini dahulu di temani oleh pohon kepuh, tetapi sekarang sudah tergeser oleh pohon beringin, banyak orang yang mendatangi dan meminta air dari sendang kepuh ini untuk mengharap berkah. Orang-orang baik dari dalam maupun luar daerah Loano, mereka berbondong-bondong datang dengan berbagai tujuan entah itu untuk menyembuhkan penyakit, entah itu untuk keberkahan usaha, bahkan ada yang jauh-jauh datang kemari mengambil air untuk awet muda”.

Sendang kepuh yang airnya tidak pernah surut ini menjadi pusat perhatian banyak orang baik dari dalam maupun luar daerah Loano, dan kebanyakan yang datang itu dari luar daerah Loano salah satunya dari daerah Bandung.

Berikut penuturan dari Bapak Sutriyanto, beliau merupakan juru kunci dari makam Gagak Handoko.

Kutipan:

“pernah ada segerombol keluarga dari Bandung mendatangi rumah saya katanya ingin diantar ke sebuah sendang dekat makam. Karna sebelum mendatangi sendang itu salah satu dari keluarga itu bermimpi kalau bisa mandi di sendang tersebut penyakitnya bisa sembuh, begitu penuturan dari salah satu keluarga tersebut. Akhirnya saya antar kesendang kepuh tersebut, dan ternyata memang benar dan sama seperti dimimpi. Saya dikabari bahwa setelah mandi di sendang tersebut badannya terasa segar dan penyakitnya lamban laun sembuh”.

Mitos keampuhan dari air sendang kepuh tersebut memang dipercayai sejak dahulu, dan begitupun masyarakat sekitar sendang juga memanfaatkan air sendang untuk kehidupan sehari-hari mana kala air di rumah masing-masing mengalami kekeringan.

3) Mitos tidak boleh mengambil bata bekas pagar Kadipaten Gagak Handoko

Di daerah Loano kulon dulunya berdiri sebuah bangunan yang megah yang terkenal dengan rumah besar atau Kadipaten Eyang Gagak Handoko. Masyarakat baik yang berada di Dusun Loano kulon maupun di luar Dusun sangat mempercayai dengan adanya larangan mengambil bata bekas pagar Kadipaten Gagak Handoko, meski bata tersebut berserakan tidak ada satupun orang yang berani mengambil bata tersebut

Konon katanya sampai saat ini tidak ada satu orang pun yang berani mengambil bata bekas Kadipaten tersebut. Menurut penuturan warga setempat kadang terjadi kejadian aneh di sekitar tempat tersebut, seperti penampakan macan, ular besar, rumah tersebut berubah menjadi keraton. Berikut penuturan dari ibu Ervi, salah satu warga yang rumahnya dekat sekali dengan Kadipaten tersebut.

Kutipan:

“ini memang anak saya sendiri ya mbak yang mengalami, malem-malem setelah pulang dari kumpulan dia melihat dari sepi, rumah tersebut berubah menjadi keraton dan terang banget, setelah di toleh ternyata gelap, dan anak saya juga pernah liat ular panjang besar sekali mbak menghalangi jalan kemudian ada arkeolog yang memang sedang mencari ular setelah diteliti tidak ada bekas-bekas ular besar di wilayah situ”.

Begitulah mitos cerita larangan mengambil bata bekas pagar Kadipaten yang ada di Dusun Loano Kulon, sejak kejadian itu dan sampai saat ini masyarakat masih memegang teguh larangan tersebut, mereka tidak mau mendapat musibah karena melanggar larangan tersebut.

3. Fungsi Mitos Cerita Gagak Handoko di Masyarakat Loano

Keberadaan mitos cerita Gagak Handoko memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat baik di wilayah Loano maupun di luar wilayah Loano memberikan fungsi tersendiri. Bagi masyarakat Loano keberadaan mitos tersebut mempunyai fungsi, sebagai berikut:

a. Sebagai sistem proyeksi masyarakat

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan

Setiap manusia memiliki rasa keimanan dan ketaqwaan yang dibawa sejak lahir. Dalam Mito Gagak Handoko, pesan mengenai keimanan dan ketaqwaan antara lain diajarkan bahwa manusia agar selalu mengingat Allah SWT. Mito yang berkembang di masyarakat memang memiliki fungsi yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

a) Ibadah

Ibadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat beragama islam, beribadah yang baik yaitu tepat pada waktunya dengan adanya larangan meneruskan segala pekerjaan sebelum adzan sholat membuat masyarakat Loano selalu menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT tepat pada waktunya.

b) Berdoa

Berdoa merupakan perilaku yang banyak dilaksanakan dalam berbagai upacara keagamaan. Maksud dari berdoa itu adalah untuk memohon atau meminta berkah, bantuan, petunjuk, kekuatan atas segala hajat mereka kepada Allah SWT, agar mendapat petunjuk, pertolongan, kekuatan lahir batin, serta keselamatan.

b. Sebagai alat pengesahan kebudayaan

a) Adanya tradisi pemberian sesaji yaitu pok kecopok.

Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, dan sampai sekarang masyarakat Loano khususnya Dusun Turusan masih melestarikan dan tidak merubah sedikitpun dari tradisi ini. Mereka percaya dengan tetap melestarikan tradisi ini mereka akan mendapatkan kesejahteraan, dan hasil panen yang melimpah. Oleh karena itu mereka tetap menjaga budaya-budaya atau tradisi-tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

c. Fungsi Budaya dan Pariwisata

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, fungsi kebudayaan memberikan dampak positif yaitu masyarakat sampai sekarang masih mengingat leluhurnya dengan tetap melestarikan

tradisi yaitu pemberian *pok-kecopok* saat akan memanen padi, hal itu merupakan salah satu perwujudan pelestarian kebudayaan dan salah satu sikap penghormatan masyarakat kepada leluhur mereka.

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang disajikan pada subbab diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) bentuk cerita mengenai mitos makam Gagak Handoko. Cerita yang berkembang di masyarakat, asal mula Gagak Handoko adalah putra dari Raden Tumenggung Gagak Kunitir III. Gagak Handoko adalah sosok yang memperjuangkan pengentasan pendidikan dan menyebarkan agama islam di bumi Loano. Menurut Bapak Sutriyanto, Gagak Handoko itu merupakan orang yang memiliki kesaktian yang tinggi, selain itu Gagak Handoko sangat peduli terhadap rakyat Loano yang pada saat itu sangat membutuhkan pendidikan dan pencerahan agama islam. selama hidup di Desa Loano, Gagak Handoko terkenal menjadi ulama besar, dan memiliki keistimewaan yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Keistimewaan tersebut yang menjadikan masyarakat sekitar mengeramatkan makam Gagak Handoko. (2) mitos yang berkembang di masyarakat maupun yang ada di petilasan Gagak Handoko (a) Mitos sendang kepuh yang airnya tidak pernah surut dan dipercaya membawa berkah, menyembuhkan segala macam penyakit, dan membuat awet muda (b) Mitos munculnya burung perkutut atau ayam hutan di area makam Gagak Handoko yang tidak boleh diganggu atau ditembak (c) Pemberian sesaji yang disebut *pok-kecopok* (d) Mitos tidak boleh mencicipi masakan untuk *caos dhahar*. (3) fungsi mitos cerita Gagak Handoko (a) Sebagai proyeksi masyarakat yaitu masyarakat dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, menjaga lingkungan agar tetap asri dan indah, dan meningkatkan sifat kegotong royongan; (b) Sebagai alat pengesahan

kebudayaan, dengan adanya fungsi ini memberi pengaruh positif terhadap warga sekitar yaitu masih mematuhi dan melestarikan kebudayaan dan melaksanakan sesaji pok-kecopok, dan caos dhahar; (c) Sebagai alat pendidikan yang hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain, mitos cerita Gagak Handoko memberikan fungsi sebagai alat pendidikan yaitu masyarakat lebih bisa menghormati sesama warga Loano maupun luar Loano; (d) Fungsi budaya dan pariwisata mitos ini memberikan fungsi berikut yaitu dengan adanya orang yang berziarah ke makam Gagak Handoko baik dari dalam maupun luar daerah Loano banyak yang berkunjung ke makam Gagak Handoko.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti Press.
- Dayanti. 2005. *Mitos Cerita Nyai Ageng Bagelen*. Skripsi FBS: UNNES
- Endraswara, Soewardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Endraswara, Soewardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nur Khasanah, Afrianti. 2009. *Mitos Cerita Syeh Jambu Karang di Purbalingga*. Skripsi FBS: UNNES.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- Rafiek. 2012. *Teori Sastra*. Bandung: Refika Aditama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metedologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humanior Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnoningsih, Suharso. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Setiadi, Elly.dkk. 2013. *Ilmu Soaial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardjo, Imam. 2012. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Wallek, Rene Austin Warren. 1989. *Teori Kasusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widayat, Afendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.